

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. GURU**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru menurut bahasa adalah orang yang pekerjaanya (Mata Pencahariaanya, porofesinya) mengajar, sedangkan guru yang dimaksud oleh penulis adalah guru akidah Akhlak yang mengajarkan mata pelajaran akidah Akhlak.

Guru atau tenaga pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39, ayat 2 tentang Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari dua undang-undang tersebut sanagat jelas bahawa guru memegang peranan penting yang sangat sentral dan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat peran pentingnya tersebut sehingga peran guru sebagai pendidik tidak akan pernah tergantikan oleh apapun.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata mengemukakan bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia orang yang mengajar.<sup>1</sup>

Guru menurut Zakia Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua.<sup>2</sup>

Secara tradisional guru dilihat hanya sebagai seorang yang berdiri dikelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Dalam pendidikan Islam, menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan

kewajiban agama dan kewajiban tersebut hanya dipikul kepada orang dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.<sup>3</sup> “Dasar kewajiban ini adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم؛ ٦ : ٦ )

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Prsepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 41

<sup>2</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), 31

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim; 66: 6) <sup>4</sup>*

Dapat diketahui bahwa yang disebut pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu seorang pendidik selain bertanggung jawab atas peserta didik, pendidikpun harus membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang kependidikan.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru bisa di sebut dengan Al-Mu'alim, Murabby, Mursyid, Mudarris, Mu'addib dan Ustadz, kata Ustadz bisa digunakan untuk memanggil seseorang yang profesional, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu'alim atau ustadz dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, akan tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik.

Guru merupakan seorang pendidik yang sangat berprofesional, karena mereka rela menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang padanya terpikul di pundak orang tua mereka.

---

<sup>4</sup> *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 820

Mereka, tatkala menyerahkan waktu sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pada menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru dan sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Bahwa seorang guru di tuntutan untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan. Guru sebagai unsur pokok dalam proses belajar mengajar sangat memegang peranan penting berhasil sekolah atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan tersebut.

Karena itu sebagai lembaga pendidikan, sekolah dituntut untuk memenuhi kebutuhan guru tersebut yang mempunyai profesionalisme tinggi dalam bidangnya, selain mereka di tuntutan adanya guru yang berkpribadian yang utuh, dalam proses belajar mengajar serta mentransfer ilmu pengetahuan menjadi semakin lancar.

Guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Jiwa dan karakteristik anak, karena guru juga diberi wewenang dan tanggung jawab yang sangat berat untuk mendidik anak tersebut, karena itu seorang guru mempunyai beberapa kewajiban, menurut imam Al-Gazali yang dikutip oleh Bustami A. Gani, Kewajiban guru antara lain:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perilaku terhadap anak mereka sendiri.
- b. Tidak mengarpakan balas jasa ataupun ucapan terimakasih.
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.

- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian, jika mungkin dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- e. Supaya di perhatikan tingkat nakal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalinya, jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuan berfikirnya.
- f. Jangan timbul rasa benci pada murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, seyogyanya dibukakan jalan berbagi bagi mereka untuk mempelajari cabang ilmu tersebut.
- g. Seyogyanya murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, tidak perlu disebutkan padanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dibelakang sesuatu itu. Pada akhirnya tidak menjadi ingin kemampuannya atau kegelisahan pikiranya.

Sang guru harus mengalalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatanya<sup>5</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, dan harus menimba ilmu untuk mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kedudukan hidup. Firman Allah Q.S Al-Mujadalah (58) : 11 yang artinya:

*"Hai orang-orang berimanan apabila kamu dikatakan padamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaranu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan berapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bustami A, Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 150-151

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahnya* (Bandung: Geme Risalah Press, 1992), 42

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi serta membina agar menjadi anak didik yang baik itu sangatlah tidak mudah, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti, Taqwa kepada Allah, Berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.

Guru juga memiliki akhlakul karimah karena guru yang tidak berakhlak yang baik tidak mungkin dipercaya menjadi pendidik, dan guru sebagai contoh untuk anak didiknya. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar terbentuknya perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Menurut E Mulyasa, guru sebagai agen pembelajaran memiliki tugas-tugas antara lain:

a. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

b. Guru sebagai Motivator

Sebagai pemicu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang

c. Guru sebagai pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru<sup>7</sup>

## 2. Sifat Guru

Seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut ialah:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah SWT.
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan marah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai muridnya, seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai mund-muridnya dari pada anaknya sendiri.

---

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Bandung: Remaja Rosdikarya, 2012), 53

- f. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak akan bersifat dangkal.<sup>8</sup>

Dapat diketahui bahwa sifat guru pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan sifat-sifat kewajiban sebagai makhluk Allah SWT yang harus tertanam dalam hati setiap makhluk-Nya. Meskipun pada dasarnya seorang pendidik memiliki pengetahuan yang luas, tetapi tetap tidak boleh memiliki sifat angkuh dan sombong.

### **3. Peran Guru**

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian.

Seorang ahli bernama Prey Katz mengatakan bahwa: peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat – nasihat, motivasi sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>9</sup>

Seorang ahli lainnya yaitu James W. Brown menyatakan bahwa, peran serta tugas seorang pendidik antara lain: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Zainal Aqib Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas*, (Bandung: CV. Yrama Media, 2007), 104-105

<sup>9</sup> Sudirman, A.M, *Isntraksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi 1 Edition (Jakarta : PT Raja Grafindo, Psersada, 2021), 143

<sup>10</sup> *Ibid*, 144



Dari beberapa pendapat di atas dapat dirinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai:

- a. Informator, peran guru adalah sebagai pelaksana cesara mengajar informative, studi lapangan, laboratorium dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum
- b. Organisator, guru sebgai organisator, orang yang mengelola dalam kegiatan akadmeik, workshop, silabur, jadwal pelajaran dan lain-lain. Semua komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, yang diorganisasikan sedemikan rupa, sehingga dapat mencapai efesiensi dan efektifitas dalam belajar pada diri peserta didik
- c. Motivator, ini penting artinya untuk meningkatkan semnagat dan penengembangan kegiatan belajar siswa
- d. Pengarah/director, seorang guru dalam hal ini harus bisa mengarahkan serta membimbing kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas data di katakana bahawa pesera didik dapat memperoleh keberhasilan dengan adanya dorongan atau dukungan dari guru sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya, serta di bombing dan diarahkan dengan benar oleh pendidik untuk mencetak masnusia yang berhasil.

Pada umunya guru selalu beranggapan bahawa dirinya merupakan satu-satunya sumber dikelas. Ia paling tahu, paling menentukan siswa, dan sering tidak mau kalah dari siswa. Guru merasa bahawa tugasnya sebagai pengajar dalah menyamaikan pelajaran kepada siswa, sesudah itu meninai siswa, apakah bahan yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 144-146

disampaikan telah dipahami atau tidak. Dalam pengajaran guru harus memperhatikan diri sebagai

#### **4. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak**

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dengan demikian berarti setiap guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam yaitu meliputi 4 kompetensi:

a). Kompetensi Pedagogik <sup>12</sup>

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

---

<sup>12</sup> Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 81

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
  - b). Kompetensi Kepribadian<sup>13</sup>
    1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
    2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
    3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
    4. Menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
    5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
  - c). Kompetensi Sosial Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
    1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
    2. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
    3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
  - d). Kompetensi Profesional

---

<sup>13</sup> Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompeiemsi dan Bersertifikasi* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 82

Kompetensi profesional yaitu dapat menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diambil. Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu:

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi guru. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua permasalahan yang datang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai persiapan diri agar dapat menjalankan tugasnya

## **B. MINAT BELAJAR**

### **1. Pengertian Minat**

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia yang bersifat relatif. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkan. Oleh sebab itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang. Untuk lebih mudahnya ada beberapa pengertian tentang minat.

Menurut WJS Porwadarminto upaya merupakan usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal akhtiar. Sedangkan

---

<sup>14</sup> Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompentens'i dan Bersertifikasis*(Jakarta: Diadit Media, 2009), 83

peningkatan itu sendiri berasal dari kata tingkat artinya menaikkan (derajat, taran mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.<sup>15</sup>

W. S. Winkel mengatakan "Minat adalah kecenderungan yang agak menatap dalam subjek merasa tertarik pada bidang hal tertentu dan merasasenang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>16</sup> Menurut para ahli yang lain seperti Crow and crow yang dikutip oleh Djaali menyatakan bahwa minat itu berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang Oleh kegiatan itu sendiri.

Minat belajar secara terminologi terdiri dari dua istilah yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu istilah minat dan istilah belajar. Untuk menjelaskan keduanya, terlebih dahulu perlu diketahui definisi dari istilah minat dan belajar itu sendiri. Setiap orang mempunyai penilaian berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang sedang timbul yang mereka hadapi sehingga hal tersebut akan berakibat pula pada mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul di sekelilingnya.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.<sup>17</sup> Minat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam

---

<sup>15</sup> WJS. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.2003), 952

<sup>16</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 30

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 132

pekerjaan (menjadi sebab suatu kegiatan). Oleh karena itu, minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar.

Minat sendiri bersifat sangat pribadi dan orang lain tidak akan bisa menumbuhkannya, apalagi memlihara dan mengembangkannya. Karena minat merupakan perasaan yang didapat manakala berhubungan dengan sesuatu atau dorongan tersebut harus digerakkan agar dapat menumbuhkan minat belajar.<sup>18</sup>

Minat tidak hanya diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu aktivitas. Adapun pengertian minat menurut para tokoh:

1. Menurut Muhibbin Syah, secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>19</sup>
2. Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Mahbib Abdul Wahab, minat secara sederhana diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.<sup>25</sup>
3. Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginankeinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang

---

<sup>18</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa*, Gajahmada University Press Yogyakarta, 2000, hal 59

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya, bandung, 2002), 136

terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, dengan adanya perhatian dan keaktifan.

Besar kecilnya minat seseorang akan menentukan besar kecilnya hasil yang akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An-Najm ayat 39, yang Artinya:

*“Dan bahwasannya manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.*<sup>27</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa usaha manusia menentukan hasil yang akan diperolehnya, semakin besar dan kuat usahanya maka hasilnya pun akan lebih baik, usaha sendiri biasanya dipengaruhi minat seseorang. Semakin banyak minat yang dimiliki, maka akan semakin keras juga usahanya.

## **2. Macam-Macam Minat**

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan diantaranya yaitu.<sup>28</sup>

### **1. Berdasarkan Timbulnya**

Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a) Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya: kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman dan kebebasan beraktifitas.
- b) Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, Misalnya keinginan untuk memiliki mobil, kekayaan, pakaian mewah, dll.

### **2. Berdasarkan Arahnya**

Berdasarkan arahnya, minat dibedakan menjadi 2 yaitu.

- a. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktifitas itu sendiri. Ini merupakan minat yang lebih berdasar atau minat asli.
  - b. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuan akhir sudah tercapai ada kemungkinan minat itu hilang.
3. Berdasar cara mengungkapkannya, minat dibagi menjadi 4 yaitu:
- a. *Expressed Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi.
  - b. *Manifest Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi/melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
  - c. *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek/masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
  - d. *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas/sesuatu objek yang ditanyakan.

### 3. Fungsi Minat

Minat merupakan sumber hasrat belajar, dan factor yang mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Jika minat ditimbulkan maka kegiatan belajar akan dapat berjalan lancar dan



berhasil. Menurut Maslow, sebagaimana yang dikutip Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb

Abdul Wahab, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan seperti dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dll.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safely and security) seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan.
- c. Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan di cintai, diperhitungkan sebagai pribadi, rasa setia kawan.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, misalnya kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi yakni adanya dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Minat sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, minat timbul dari kebutuhan yang mana itu merupakan faktor bagi upaya untuk melakukan sesuatu berarti minat sangat identik dengan motivasi.

Munurut *Nuckols Banducci* dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak-anak sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

---

<sup>20</sup> Ibid hal.135-136

- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang
- d. Minat yang berbentuk sejak kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena membawa kepuasan.<sup>21</sup>

#### 4. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu lingkungannya. Belajar juga merupakan proses mendapatkan pengetahuan.<sup>22</sup>

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Belajar menurut Abdul Azis dan Abdul Azis Majid dalam kitab "at-tarbiyah wa turuku at tadrīs" yang artinya adalah:

*Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (iiwa) siswa berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuuu perubahan yang baru.*<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi pengertian minat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dengan didasari perasaan senang untuk

<sup>21</sup> M. Chabib Thaha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI- di Sekolah, Eksistensi dan Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, 1998, hal. 107-108

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Cooperativ'e Learning Teori Aplikasi PAIKEAI*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009), 3

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka 2003, cet. IV), 57.

<sup>24</sup> Sholeh Abdul Azis, dkk, *At-tarblyatu Ma l'uruku Tadrīs*, (Mesir: Darul Ma'arif,) 169.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas yang disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam.<sup>25</sup>

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi terutama dalam ketrampilan mengelola kelas, cara menggunakan kecerdasan emosional dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan yang mempengaruhi satu sama lain.

### 1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

#### a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmani)

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

#### 1) Keadaan jasmani

Pada umumnya keadaan jasmani melatarbelakangi aktivitas tubuh sehari-hari. Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar, seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan yang biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, Op. Cit., 132

untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataankenyataan penyakit ini mengganggu aktivitas belajar.

Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indera dalam sistem pendidikan dewasa ini panca indera yang paling memegang peranan bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didik dapat berfungsi dengan baik.

Baik pandangan bersifat kuratif maupun bersifat preventif, seperti adanya pemeriksaan dokter, menyediakan alat pelajaran, serta peralatan yang memenuhi syarat penempatan siswa-siswa secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah).<sup>26</sup>

## **6. Faktor-Faktor Psikologis dalam Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Ini berarti belajar bukan berdiri sendiri, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Dan di antara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik yaitu:

### **1) Minat**

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>27</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat/dekat hubungan tersebut.

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998), 233-236

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cii.*, 157

mempereoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (seperti yang dikutip Syaiful bahri Djamarah menurut Dalyono).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada.<sup>28</sup>

## 2) Kecerdasan/intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh yang lain. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh yang lain, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>29</sup>

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

Tidak semua siswa memulai untuk belajar karena faktor minatnya. Ada siswa yang mengembangkan minatnya pada satu mata

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 159

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, 134

pelajaran karena pengaruh gurunya, kawan sekelasnya, atau anggota keluarganya.<sup>30</sup>

Minat belajar yang ada pada diri siswa memungkinkan sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga dia bisa menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Pada akhirnya prestasi yang berhasil atau kemudahan dalam belajar akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayatnya. Minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan umum dan agama, bahasa asing ataupun yang lainnya apapun bisa didasarkan pada bakat yang nyata dan dalam bidang yang khusus. Kalau pelajaran terus-menerus dipelajari dan dikaji, maka akan diperoleh kecakapan yang lebih besar disertai dengan bertambahnya minat bukan hanya terhadap lapangan itu sendiri akan tetapi juga dalam bidang-bidang yang berhubungan.

### 3) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi/merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dsb. Baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Dan jika sebaliknya, jika diiringi kebencian kepada guru/mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut guru terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang menjadi faknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata

---

<sup>30</sup> L.Crow &A.Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1989), 304

pelajarannya seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya.<sup>31</sup>

#### 4) Bakat

Menurut Freeman seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh- Muhib Abdul Wahab, bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dengan melalui latihan-latihan dapat direalisasikan menjadi kemampuan-kemampuan yang nyata, terutama dalam bidang-bidang khusus.<sup>32</sup> Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan siswa yang lain.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang. Oleh karenanya hal yang tidak bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak itu.

#### 5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>33</sup>

Motivasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 135

<sup>32</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op. Cit.*, 153

<sup>33</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT Rineka Cipta dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 80

- b. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu Siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Kekurangan motivasi baik bersifat internal dan eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya Siswa dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.

## **7. Faktor Eksternal Siswa**

Faktor eksternal Siswa terdiri 2 macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>34</sup>

### **a. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Seperti contoh para guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Sedangkan yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa.

### **b. Lingkungan Non Sosial**

Faktor-faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, 137-138



## 8. Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut, Menurut hasil penelitian Biggs yang dikutip Muhibbin Syah, pendekatan belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

### 1. Pendekatan *Surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

### 2. Pendekatan *deep* (mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya/intrinsik).

Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

### 3. Pendekatan *achieving*

Pada umum dilandasi oleh motif *ekstrinsik* yang berciri khusus yang disebut "*ego-enhancement*" yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa yang memakai pendekatan lain. Dia memiliki keterampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi silabus.

## C. Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqaduya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.<sup>35</sup> Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) aqidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>36</sup>

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274

<sup>36</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 346.

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).<sup>38</sup> Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah:

*“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*<sup>39</sup>

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (*kontinu*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.<sup>40</sup>

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 3

<sup>39</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI.2007 ) cet IX, 3

<sup>40</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102

macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.<sup>41</sup>
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami,

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 5

menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## **2. Tujuan Aqidah Akhlak**

Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran tersendiri yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar

*Al-akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi

manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>42</sup>

### 3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

#### a. Aspek Akidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan aqidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, yakni:

1. Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmallah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaam 'alaikum, salawat, tarji', laahaula walaa quwwata illaabillah, dan istighfar*
2. *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al- Mughnii,*

---

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 20-21

*al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghfuur, al-Afuww, ash-Shabuur dan al-Haliim.*

3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah*, *al-asma al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
4. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
  - b. Aspek Akhlak Meliputi:
    1. Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana 'ah, dan tawakal.
    2. Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
  - c. Aspek Adab Islami, meliputi:
    1. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

2. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
3. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
4. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi:

kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 23-24